



TUBUH-TUBUH ARTIFISIAL

Afif Pujo Amerta¹, Djuli Djati Prambudi²

¹Prodi Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: afifamerta@mhs.unesa.ac.id Universitas Negeri Surabaya

²Prodi Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: djulidjatiprambudi@unesa.ac.id

Abstrak

Karya seni rupa hadir melalui proses kreativitas dan serangkaian interpretasi yang tumbuh dari pengalaman serta pengetahuan pribadi dalam menghadapi berbagai persoalan terkait suatu pengalaman pribadi, lingkungan, sosial, budaya politik maupun agama. Pembahasan tentang tubuh-tubuh artifisial dari seseorang yang ingin mencalonkan diri sebagai pemimpin disekitarnya dengan mengamati gesture ketika beliau menyampaikan suatu janji sebelum dan sesudah dipilih sebagai pemimpin daerah. Maka dari itu penulisan ini bertujuan untuk memenuhi hasrat, rasa dan karsa melalui penciptaan karya dari penulis, menjelaskan ide, bentuk, dan proses penciptaan karya yang berkaitan dengan tubuh serta memvisualisasikan bentuk-bentuk tubuh kedalam karya-karya seni lukis dengan tema “Tubuh-Tubuh Artifisial” dengan metode penciptaan yang digunakan oleh perupa yaitu *Pratice-led Research* yang mengadaptasi metode penciptaan Hendriyana, H. (2018). Metodologi Penelitian Penciptaan Karya : Seni Kriya & Desain Produk Non Manufaktur. Pengalaman yang telah dilalui oleh penulis melahirkan sebuah imajinasi yang dituangkan dalam empat karya lukis yang masing masing memiliki judul karya: Setelah Merebutkan Kursi, 150 x 200cm dengan media acrylic, charcoal, pastel dan serbuk aerosil diatas kanvas. Keliling Mencari Kerumunan 65 x 75cm dengan media acrylic, charcoal, aerosil diatas duplek. Lantangmu Membunuhmu 65 x 75cm dengan media acrylic, charcoal, aerosil diatas duplek dan Sayangi Aku Seperti Suapku, 65 x 75cm dengan media acrylic, charcoal, aerosil diatas duplek.

Kata Kunci: Seni, Seni Lukis, Tubuh Artifisial, Gesture.

Abstract

*Art works come through a process of creativity and a series of interpretations that grow from experience and personal knowledge in dealing with various problems related to personal, environmental, social, political culture and religion. Discussion about the artificial bodies of someone who wants to run for leader around him by observing the gesture when he delivered a promise before and after being elected as regional leader. Therefore, this writing aims to fulfill desires, feelings and intentions through the creation of works from the author, explaining ideas, forms, and the process of creating works related to the body as well as visualizing body forms into works of art with the theme "Body-Body". Artificial” with the method of creation used by the artist, namely *Pratice-led Research* which adapts the method of creation by Hendriyana, H. (2018). *Research Methodology for Creation: Craft Art & Non-Manufacturing Product Design*. The experience that has been passed by the author gave birth to an imagination that is poured into four paintings, each of which has a title: *After Seizing the Chair*, 150 x 200cm with acrylic, charcoal, pastel and aerosil powder media on canvas. *Looking around for a crowd* 65 x 75cm with acrylic, charcoal, aerosil media on duplex. *Your Loud Kills you* 65 x 75cm with acrylic, charcoal, aerosil media on duplex and *Love me like my bribe*, 65 x 75cm with acrylic, charcoal, aerosil media on duplex.*

Keywords: Art, Painting, Artificial Body, Gesture.

PENDAHULUAN

Karya seni rupa hadir melalui proses kreativitas dan serangkaian interpretasi yang tumbuh dari pengalaman serta pengetahuan pribadi dalam menghadapi berbagai persoalan terkait suatu pengalaman pribadi, lingkungan, sosial, budaya politik maupun agama. Oleh sebab itu, setiap karya seni akan mencerminkan latar belakang nilai-nilai budaya masyarakatnya dan merupakan kenyataan yang langsung dihadapi sebagai rangsangan atau pemicu kreativitas kesenimanannya (Sumardjo, 2000). Munculnya suatu karya seni mengalami proses yang cukup panjang. Setiap karya seni yang diciptakan oleh seorang seniman pada hakikatnya merupakan suatu karakteristik. Karakteristik yang terdapat dalam suatu karya seni merupakan suatu refleksi identitas pribadi penciptanya. Karya seni yang diciptakan tentunya tidak lepas dari objek yang dilihat, salah satunya ialah objek tubuh manusia. "tubuh manusia merupakan keseluruhan jasad manusia yang terlihat dari bagian ujung kaki sampai ujung kepala yang di dalamnya terdapat berbagai macam jaringan otot, sel, darah, tulang, serta daging" (Kamisa dalam Pamungkas, 2018), Tubuh manusia dipilih pencipta sebagai objek bukan karena tidak memiliki alasan, namun melalui pengamatan dan pemahaman maka seorang pencipta dapat membuat sebuah karya yang terinspirasi dari tubuh manusia tersebut.

Dalam seni lukis, tubuh merupakan sesuatu yang menarik untuk dihadirkan keberadaannya. Melalui penggambarannya tubuh sendiri selalu mengalami perkembangan baik secara ide maupun visual untuk diungkapkan. Bagi penulis sendiri memilih tubuh manusia sebagai salah satu objek yang memiliki potensi yang dapat diamati, diinterpretasi, maupun diwujudkan dalam karya melalui berbagai pertimbangan artistik pada proses perwujudannya. Menurut Pamungkas (2018) yang menyatakan bahwa "tubuh manusia mampu menyerap makna atas sebuah peristiwa dan mendekonstruksi bentuk tubuh dan citra tubuh tatkala perubahan wilayah dimana tubuh manusia hidup. Fenomena perubahan yang dihasilkan seperti; berat badan, tinggi badan, kecantikan, cacat fisik, adalah suatu perubahan yang dilakukan atas tubuh itu sendiri, terlepas dari kehadiran konsepsi tubuh secara lahiriah". Dari

segala proses pengolahan bentuk dari tubuh manusia memiliki syarat akan makna dan dapat menyampaikan suatu ragam ekspresi ketika fungsi tubuh mampu bekerja secara maksimum ataupun minimum.

Usia, gender dan warna kulit merupakan penentu utama dalam pengenalan seseorang serta menjadi identitas sosial dalam masyarakat. Menurut (Foland dalam H. Sa'diyah, 2015) dalam komponen citra tubuh terdiri dari evaluasi, orientasi individu terhadap penampilan tubuh, kepuasan pada bagian tubuh tertentu, serta persepsi diri terhadap berat badan, dengan demikian tubuh menjadi sebuah symbol utama diri dan penentu diri yang utama. Secara tidak sadar atau tanpa sengaja tubuh akan menyampaikan apa yang kita rasakan melalui gerakan-gerakan yang tidak disadari, dan dapat dibaca oleh lawan bicara hal seperti itu biasa disebut dengan bahasa tubuh.

Bahasa tubuh dalam keseharian dapat ditandai dari gerakan yang tercipta dari individu saat melakukan sesuatu dalam kegiatan bernegosiasi bahasa tubuh dapat menunjukkan kebohongan, ketertarikan, dan lain sebagainya. Bahasa gerak tubuh atau komunikasi nonverbal yaitu selain menggunakan kata-kata ketika berkomunikasi, digunakan pula gerakan-gerakan tubuh atau lebih dikenal dengan bahasa isyarat atau body language (Hibama S. Rahman, 2002).

Bahasa tubuh dilakukan oleh seseorang terkadang tanpa disadari dan keluar mendahului bahasa verbal. Bahasa ini mendukung dan berpengaruh dalam proses komunikasi antar manusia. Jika berlawanan dengan bahasa verbal akan mengurangi kekuatan komunikasi, sedangkan jika selaras dengan bahasa verbal akan menguatkan proses komunikasi maka, dapat menyeimbangkan antara bahasa verbal dan non verbal (bahasa tubuh) agar tidak mudah terjebak dalam retorika yang menenangkan, akan tetapi berakhir menyakitkan.

Gerakan tubuh terkadang juga dilakukan secara sadar atau dibuat-buat supaya dapat menyampaikan informasi dengan baik kepada lawan bicaranya. Hal yang dibuat-buat tersebut biasa disebut dengan Artifisial. Pengertian Artifisial sendiri adalah tidak alami atau dibuat-buat yang menunjukkan segala sesuatu apakah itu

bentuk, cara kerja, dari sesuatu yang sudah ada yang telah diciptakan Tuhan.

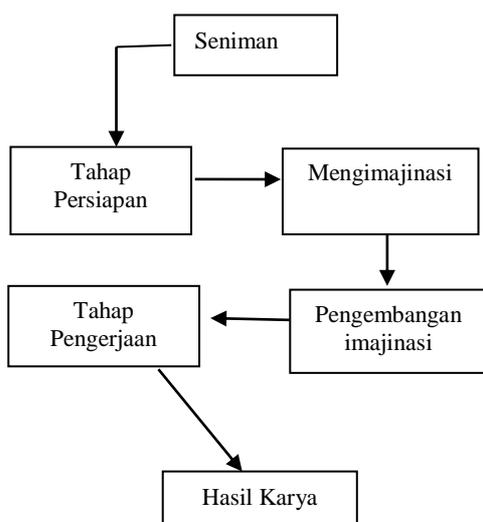
Berawal dari kegelisahan penulis yang akan dilaksanakannya pemilihan umum nasional serentak atau pemilu legislatif dan Pemilu Presiden dan Wakil Presiden yang akan dilakukan secara serentak yang dilaksanakan pada tahun 2019 dan tahun-tahun berikutnya. Pemilihan umum merupakan dimana para pemilih melakukan suatu proses untuk memilih para kandidat yang akan mengisi suatu jabatan politik. Dengan 5 asas yang digunakan adalah langsung, umum, bebas, bersifat rahasia, seta jujur dan adil. Dalam masa pemilihan Calon Anggota Legislatif (Caleg) dalam rentan waktu kurang lebih lima tahun sekali selalu bermunculan isu-isu strategis baru disaat pesta demokrasi tersebut terjadi. Diantara strategis kedaerahan tersebut ada rencana yang cermat mengenai bentuk kegiatan untuk mencapai sasaran khusus dari Calon Anggota Legislatif (Caleg) yang membidik masyarakat umum untuk mendukung kesuksesan beliau. Dengan mengatasnamakan “kesukarelaan berkorban demi nusa dan bangsa” demi kepentingan calon kandidat untuk menarik suatu mobilisasi masyarakat dalam berpartisipasi dalam pemilihan langsung. Metode kampanye yang dilakukan pada calon kandidat adalah dalam bentuk pertemuan secara terbatas, tatap muka, penyiaran melalui media cetak serta media elektronik, penyebaran bahan kampanye kepada masyarakat umum, pemasangan alat peraga di tempat umum dan kegiatan lain yang tidak melanggar undang-undang hal ini bertujuan untuk mendukung sosialisasi progam kerja dalam mempengaruhi opini masyarakat.

Dalam kegiatan kampanye, sebenarnya lebih pada merefleksikan suatu pesta demokrasi. Namun terkadang demokrasi tersebut lebih terganggu oleh para calon legislatif dan pengikut partai yang fundamentalis. Bila tak terkendali akan menimbulkan suatu perilaku yang dapat melanggar rambu-rambu keamanan lingkungan seperti sikap anarkis dan provokasi.

Maka dari itu, dalam kesempatan kali ini penulis akan memaparkan suatu pembahasan yang berjudul “Tubuh-Tubuh Artifisial” yang didalamnya akan mencakup tentang pengertian tubuh meliputi, macam-macam hal dalam

melakukan hubungannya dalam kegiatan bernegosiasi, keunikan yang dimiliki tubuh serta keistimewaan tubuh manusia melalui ucapan yang berkaitan dengan kebahasaan dan penyampaian pesan mengarah ke lawan bicara dan untuk pembahasan yang lebih mendetail, akan diulas secara terperinci dalam menyampaikan pembahasan tubuh-tubuh artifisial dari seseorang yang ingin mencalonkan diri sebagai Calon Anggota Legislatif (Caleg) disekitar penulis tinggal dengan mengamati gesture-gestur ketika beliau menyampaikan suatu janjinya sebelum terpilih dan sesudah dipilih sebagai pemimpin daerah bertujuan sebagai umpan kepada audiens agar berpikir kritis terhadap isu-isu social, politik di medan social kita. Mengajak berpikir positif dan bermaksud menubar energi positif melalui wujud visual karya seni lukis dari penulis yang bertajuk “Tubuh-Tubuh Artifisial” serta penciptaan karya guna memenuhi hasrat, rasa dan karsa melalui penciptaan karya dari penulis, menjelaskan ide, bentuk, dan proses penciptaan karya yang berkaitan dengan tubuh serta memvisualisasikan bentuk-bentuk tubuh kedalam karya-karya seni lukis dengan tema “Tubuh-tubuh Artifisial, serta sebagai media untuk memenuhi tuntutan sebagai mahasiswa seni rupa murni, yang harus berfikir kreatif sehingga menjadi sebuah karya seni yang lebih bermakna dan bervariasi. Dan manfaat penciptaan karya seni yang dibuat ialah meningkatkan sebuah ide konseptual karya seni berdasarkan kepekaan rasa dalam lingkungan sekitar dimana pencipta tinggal mengenai sebuah tampilan dari busana-busana, metode kampanye para kandidat dan gesture tubuh kandidat melalui tema “Tubuh-Tubuh Artifisial.

METODE PENCIPTAAN



Bagan 1. *Practice-Led Research*. Metodologi Penelitian Penciptaan Karya. (Sumber: Hendriyana, 2019:20)

Bagan kerangka praktik diatas mendiskripsikan cakupan praktik sebuah penelitian yang dilakukan oleh penulis Metode penciptaan yang digunakan oleh penulis yaitu *Pratice-led Research*. Menurut Hendriyana (2019:20) *Pratice-led Research* merupakan jenis tulisan ilmiah yang mempublikasikan dari hasil jenis penelitian praktik berlangsung. Metode ini berfokus pada ‘praktik proses penciptaan’ karya yang dituliskan secara ilmiah serta mengacu pada isu dan permasalahan yang ditemukan di masyarakat, di lingkungan sekitar atau di lapangan yang dimana alur penelitian meliputi tahap persiapan, tahap mengimajinasi, tahap pengembangan imajinasi, dan tahap pengerjaan yang saling berhubungan.

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, merupakan tahap eksplorasi suatu masalah dimana penulis menemukan kegelisahan pada saat akan dilaksanakannya kampanye pemilu 2019 dan mulai untuk memikirkan dalam memecahkannya. Pada tahap persiapan ini penulis memperoleh ide serta imajinasi ketika proses visualisasi nantinya. kemudian mengumpulkan data yang jadi pendukung bagi penulis untuk membuat konsep karya seni. Selain itu pada tahap ini penulis mengumpulkan informasi dalam pemikiran

divergen dan kreatif dengan pembacaan terhadap situasi politik di tahun 2019.

Tahap Mengimajinasi

Tahap mengimajinasi dimana alam bawah sadar/prasadar memecahkan suatu persoalan. Prasadar inilah data-data, informasi serta pengalaman terformulasikan untuk memecahkan masalah. Pada tahap ini terjadi pengumpulan ide yang cukup panjang kemudian di sajikan dalam bentuk kreasi sebuah karya seni. Pada tahapan ini penulis membuat beberapa sketsa secara langsung menggunakan media kanvas dan duplek dengan gorsan-goresan tipis yang akan diidentifikasi secara lebih sehingga dirasa tepat saat pengambilan objek utama untuk dikembangkan secara eksperimentasi teknik dan material yang telah dipertimbangkan oleh penulis.

Tahap Pengembangan Imajinasi

Tahap pengembangan imajinasi. Tahap ini adalah solusi dari permasalahan muncul dan mulai menampilkan kejelasan dari kematangan konsep yang melalui beberapa evaluasi dari pengambilan sketsa pada kanvas dan duplek. Pada sketsa yang terpilih memunculkan pengembangan imajinasi dan sketsa tersebut menjadi panduan dalam proses berkarya.

Tahap Pengerjaan

Tahap pengerjaan. Tahap ini sebagai penunjang dan pendukung berlangsungnya proses kreasi dari suatu penciptaan karya, diperlukan sebuah alat pendukung untuk digunakan sebagai medium eksplorasi. Pertama penulis menyiapkan alat, bahan dan beberapa pendukung lain. Kemudian membuat sketsa diatas kanvas dan duplek yang telah dipersiapkan oleh penulis. secara pengemasan penulis membentuk duplek dengan jilidan spiral karena terinspirasi dari bentuk tanggalan yang ada di sekitar penulis tinggal. Penulis mengeksekusi sebuah medium penulis menggunakan medium berupa kanvas, kuas, arang, serbuk aerosil dan cat akrilik.

KERANGKA TEORETIK

Tubuh

Tubuh manusia merupakan keseluruhan jasad manusia yang terlihat dari bagian ujung kaki sampai ujung kepala yang didalamnya terdapat berbagai macam jaringan otot, sel, darah, tulang, serta daging” (Kamisa dalam

Pamungkas, 2018). Tubuh manusia secara fisik dapat dikonstruksikan dengan tingkah laku, roh, dan sifat terhadap si pemilik tubuh. Adapun fungsi tubuh ialah sebagai alat penggerak dalam beraktivitas setiap harinya, selain itu tubuh manusia juga berfungsi sebagai objek keindahan atas penciptaan sang Agung.

Tubuh dalam Seni Kontemporer

Bicara tentang seni memang sangat beragam, banyak sekali jenis-jenis seni yang berkembang dimasa sekarang. Salah satunya, seni kontemporer. Seni kontemporer sering menjadi sorotan dimasyarakat, karena seni tersebut merupakan seni masa kini yang mengalami proses perkembangan namun representasinya tidak sesederhana itu. Wujud dari idenya lah yang menimbulkan kontroversi. Subjek dari seni kontemporer sangat penting untuk dipahami supaya dapat memahami maksud dan tujuan atau bahkan mematahkan idenya. Menurut D. Maryanto (2000) seni rupa kontemporer merupakan seni rupa yang diciptakan terikat pada berbagai konteks ruang dan waktu yang menyelubungi seniman, audiens, dan medannya. Istilah kontemporer sendiri berasal dari Bahasa Inggris “*contemporary*” yang berarti apa-apa atau mereka yang hidup dimasa yang bersamaan. Maksud dari kalimat tersebut ialah seni kontemporer bersifat kekinian karena diciptakan dimasa yang masih bersamaan dengan era sekarang secara umum. Isu-isu yang diwacanakan dalam seni kontemporer meliputi kesetaraan etnis dan gender, HAM, lingkungan hidup, nilai tradisi dan keberagaman, dan lain-lain. Orientasi bebas dan medium yang tidak terbatas dalam seni kontemporer memunculkan karya-karya dengan media-media non konvensional. Hal itu menimbulkan perspektif baru tentang keindahan seni, serta lebih berani menggunakan konteks sosial, ekonomi serta politik (Sumartono dalam Gamal Thabrani 2018). Seni kontemporer membebaskan penciptanya untuk memilih inspirasi karya dari mana pun yang bisa didapatkan, salah satu contohnya bisa dari lingkungan sekitar, orang-orang sekitar atau bahkan dalam diri mereka sendiri seperti tubuh manusia yang sering kali menginspirasi para seniman dalam pembuatan karyanya.

Tubuh manusia jika dipandang dalam dunia seni merupakan perwujudan keindahan yang penuh dengan kejutan, kerumitan dalam setiap pemikiran idenya, sumber inspirasi yang tidak ada batasannya serta segala media yang dapat digunakan dalam pemujudannya. (Matondang dalam Rasul 2018) menyatakan bahwa tubuh diciptakan bagian ragawi (fisik) dan bagian jiwa (soul), dan keduanya saling bersama untuk menghidupkan. Jika dikaitkan dengan seni, tubuh dimaksudkan sebagai media jiwa dalam artian raga, dan sebagai sarana mencitrakan diri. Melalui pengalaman estetika yang dialami oleh setiap tubuh manusia memiliki kesan dalam kehidupannya, dan manusia cenderung mengabadikan kesan yang dimilikinya. Kesan-kesan yang telah dialami oleh setiap manusia inilah yang kemudian dituangkan atau dijadikan dalam sebuah karya seni.

Menurut (Gradner dalam Feucher dalam Heribertus Septian 2016) yang memaknai citra tubuh dengan gambaran yang dimiliki seseorang dalam pikirannya tentang penampilan misalnya ukuran dan bentuk tubuhnya, serta sikap yang dibentuk seseorang terhadap karakteristik dari tubuhnya. Maka terdapat dua komponen dari citra tubuh, yaitu komponen perseptual tentang bagaimana seseorang memandang tubuhnya sendiri, dan komponen sikap tentang bagaimana seseorang merasakan penampilan atau tubuh yang dipersepsinya.

Artifisial

Artifisial dalam bahasa Inggris “*Artificially*” yang diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bermakna : (1) tidak alami (2) buatan. Maka pengertian dari artifisial sendiri ialah tidak alami atau dibuat-buat yang menunjukkan segala sesuatu apakah itu bentuk, cara kerja, dari sesuatu yang sudah ada yang telah diciptakan Tuhan. Tidak terlepas dari konteksnya, tubuh artifisial merupakan suatu peristiwa tidak alami dan dibuat-buat yang dirasakan oleh tubuh untuk memenuhi hasrat yang dimilikinya.

Referensi Praktik Seniman

Referensi praktik dari penulis mengambil seniman terkenal dengan karya seni lukis, instalasi dan juga patungnya. Seniman yang satu

ini termasuk seniman yang memiliki karakter unik dan kuat dalam penciptaan karyanya. Samsul Arifin terkenal dengan penggunaan karakter ikonik berbentuk figure manusia yang beliau munculkan dengan karakter boneka dengan media teknik karung goni yang beliau jahit dan didalamnya menggunakan kapas. Karya-karya Samsul Arifin sangatlah minimalis dan sangat unik, mulai dari pemilihan bahan khususnya karya seni lukis sangat dipertimbangkan. Penulis mengambil referensi praktik berkarya dari beliau dikarenakan karya-karya beliau yang selalu mempresentasikan serta pengamatan beliau pada suatu kondisi dan situasi yang terjadi pada saat ini. Karya seni dari Samsul Arifin lah yang membuat penulis tertarik untuk mengambil referensi praktik berkarya dari beliau, karya yang selalu dikemas sangat minimalis dalam objek tetapi sangat kuat dalam menyampaikan pesan ke audient.

Sebagai referensi praktik dari karya Samsul Arifin, penulis mengambil contoh karya yang berjudul "Goni Cabinet" yang merupakan karya instalasi dari medium 150 boneka goni. Karya beliau menggambarkan suatu boneka goni yang berbagai bentuk pose, posisi yang sangat beragam dilihat dari cara pengemasan. Penulis mengambil referensi dari karya yang berjudul "Goni Cabinet" dikarenakan memuat satir-satir politik. Karya "Goni Kabinet" dibuat sebagai satir terhadap wakil rakyat ini yang dinilai seolah-olah cerdas dan memiliki intelektual tinggi, namun tidak dibarengi dengan kepekaan social yang memadai. Sehingga tidak mempresentasikan figure sebagai seorang pemimpin.

Berikut contoh karya dari Samsul Arifin sebagai ide referensi praktik karya bertema "tubuh" dalam praktik seni rupa kontemporer di Indonesia.



Gambar 1. "Goni Cabinet", Installation
(Sumber: Artjog. Samsul Arifin, 2014)

Referensi praktik berikutnya datang dari seniman Agus Suwage. Dalam membangun sebuah karya, Agus Suwage kerap sekali menggunakan tubuhnya sebagai representasi diri identitas yang dibangun. Beliau kerap sekali memvisualkan ulang sosoknya ke dalam bentuk karya sebagai perwakilan dari permasalahan sosial yang terjadi di sekitarnya. Eksplorasi praktik karya yang dilakukan oleh Agus Suwage tak hanya terbatas media konvensional dalam seni rupa, namun juga menggunakan beberapa media baru sebagai gaya ungkapannya.

Sebagai rujukan praktik Seni Rupa Kontemporer Indonesia penulis terinspirasi dari salah satu karya Agus Suwage yang berjudul "The Super Omnivore". Berikut contoh karya dari Agus Suwage sebagai ide referensi praktik.



Gambar 2. *The Super Omnivore*, 145 x 140cm (2 Panel)
(Sumber: Indoartnow, Agus Suwage, 2003)

Dari rujukan praktik karya seniman tersebut, penulis juga memiliki karya terdahulu berupa lukisan dengan menggunakan medium kanvas ukuran 150 x 200cm. Perubahan dari beberapa susunan bentuk dari penulis dengan teknik melepaskan bagian-bagian objek dari susunannya, namun tidak sampai meninggalkan unsur utamanya. Menurut Mikke (2011: 98) deformasi

merupakan perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat/besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud figur semula atau sebenarnya, sehingga hal ini dapat memunculkan figur atau karakter baru yang lain dari sebelumnya. Dari pernyataan tersebut berkaitan dengan karya penulis yang cenderung mengedepankan susunan deformasi pada karya yang pernah dibuat. Tujuan deformasi pada karya untuk menyampaikan pesan yang ingin ditonjolkan pada objek atau figure pada sebuah lukisan.



Gambar 3. Boddy Distortion, 150 x 200cm
(Sumber: Afif Amerta, 2019)

HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil dan pembahasan ini penulis menggunakan metode practice led research yang telah dikemukakan di metode penciptaan. Penulis telah melahirkan 2 karya seni lukis dengan pengemasan 4 judul karya, setiap karya memiliki penanda tersendiri. penulis akan menjabarkan sebagai berikut :

Tahap persiapan

Penulis mencari sumber referensi dan landasan teori mengenai citra tubuh manusia dan peristiwa sekitar yang terjadi pada saat pemilihan umum nasional serentak atau pemilu legislatif dan Pemilu Presiden dan Wakil Presiden yang akan dilakukan secara serentak yang dilaksanakan pada tahun 2019 dan tahun-tahun berikutnya. dalam proses kampanye tersebut selalu ada hiruk pikuk pesta demokrasi yang dimana bila tak terkendali akan menimbulkan suatu perilaku yang dapat melanggar rambu-rambu keamanan lingkungan seperti sikap

anarkis dan provokasi serta penulis melakukan observasi langsung melalui obrolan-obrolan dengan warga sekitar yang mendapat pengaruh saat melihat poster-poster dipinggir jalan, dan iming –iming yang dijanjikan saat kampanye berlangsung atas nama “kesukarelaan berkorban demi nusa dan bangsa” untuk mendukung kesuksesan beliau. Serta penulis mengamati gestur-gestur tubuh disaat Calon Anggota Legislatif (Caleg) tersebut menyampaikan suatu janjinya sebelum terpilih dan sesudah dipilih sebagai pemimpin daerah. seperti yang dikemukakan oleh Menurut Sa’diyah (2015) memaknai citra tubuh dengan gambaran yang dimiliki seseorang dalam pikirannya tentang penampilan misalnya ukuran dan bentuk tubuhnya, serta sikap yang dibentuk seseorang terhadap karakteristik dari tubuhnya.

Tahap Inkubasi

Setiap imaji yang dihasilkan penulis dengan melatih daya ingatan seperti yang telah dilihat di banner-banner jalanan pada masa kampanye dan melatih tangan untuk mencoret-coret kertas dengan objek-objek yang semakin dekoratif menghasilkan beberapa comotan penambahan objek ataupun pengurangannya untuk dieksekusi di media yang telah dipersiapkan. Penulis sangat mementingkan medium eksplorasi secara teknis seperti yang akan dibuat. di karya pertama penulis menggunakan medium kanvas pada umumnya.

Sebagai tambahan dari karya pertama sebelum mentuntaskan ujian artikel sebagai mahasiswa seni rupa murni pernah diikuti sertakan dalam pameran kelompok Lingkar Dalam Exhibition pada tahun 2021 bertempat di Visma Gallery Surabaya. Karya ke dua, ketiga, dan keempat menggunakan media duplek. Dari karya dua, ketiga, dan keempat penulis menggunakan media duplek dikarenakan pengemasan saat karya sudah memasuki tahap selesai layak tampil, penulis berkeinginan terdisplay seperti kalender pada dinding-dinding rumah, perkantoran dsb. Sehingga penulis melakukan penjilidan spiral pada ketiga karya tersebut. Berikut hasil karya dari pencipta.

Tahap Mengimajinasi

Pada tahapan ini penulis telah mendapatkan beberapa kumpulan gambaran dari sebuah ide yang akan dieksekusi menjadi sebuah karya

lukis. Penulis juga menentukan beberapa sketsa yang terpilih untuk di proses menjadi sebuah karya.



Gambar 4. Sketsa Langsung pada Medium Kanvas
(Sumber : Afif Amerta, 2021)

Pada karya pertama penulis menggunakan media kanvas berukuran 150x200cm terinspirasi dari bentuk banner yang ada dijalanan.



Gambar 5. Sketsa Langsung pada Medium Duplek
(Sumber : Afif Amerta, 2021)

Pada karya kedua, ketiga, dan keempat penulis menggunakan media kanvas berukuran 65x75cm terinspirasi dari Kalender yang ada di dinding-dinding rumah, perkantoran, dan lain sebagainya.

Setelah terpilihnya beberapa hasil pengembangan sketsa pada medium yang telah dipilih dan yang akan digunakan. Berikut hasil karya dan analisis karya dari penulis yang telah dibuat:

Karya 1



Gambar 6. Setelah Merebutkan Kursi, 150 x 200cm.
(Sumber: Afif Amerta, 2021)

Sumber : Afif Amerta, 2021
Judul : Setelah Merebutkan Kursi
Media : Acrylic, Charcoal, Pastel dan Serbuk Aerosil diatas Kanvas
Ukuran : 150 x 200cm

Deskripsi : Pemilu selalu mengundang euforia yang sangat khas dalam setiap pelaksanaannya. Mulai dari kampanye, debat paslon, blusukan. Saat pemilu berlangsung yang paling sering dilakukan oleh paslon ialah kampanye yang ditujukan pada rakyat-rakyat kecil hingga menengah keatas, umumnya mereka memasang baliho-baliho yang berisi slogan – slogan yang menjanjikan dan meyakinkan kepada rakyat supaya mereka memilih para paslon menjadi pemimpin. Bualan-bualan yang sering dilontarkan dari mulut paslon sering kali luput dari kenyataan yang diberikan.

Pada karya yang telah dibuat, mulut memakan TOA dengan lilitan tali yang saling menghubungkan ke kepalan tangan menandakan banyak sekali janji-janji manis yang dilontarkan oleh para paslon. Selain itu, simbol kursi yang ada pada karya menandakan bahwa ketika paslon sudah mendapatkan kedudukan yang mereka inginkan, mereka lupa akan slogan – slogan manis yang ada pada baliho sehingga janji yang mereka berikan pada rakyat tidak terpenuhi dengan baik bahkan terkadang janji itu hanya bualan semata. Ditambah dengan situasi yang terjadi pada saat ini, sebagai penanda lahirnya sebuah karya penulis memberikan visual masker yang tak lazim dengan cara penggunaanya sebagai

penutup moncongnya hidung dan menutup ekspresi sebuah muka. Kemudian, kaki kursi di karya “Setelah Merebutkan Kursi” sebagai tanda kemapanan yang tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun.

Warna hijau pada pakaian menggambarkan ketentraman yang dijanjikan para paslon hanya di luar (di baju sebagai simbol) bukan dari dalam hati yang tulus, lalu adanya warna merah marun pada kaki kursi melambangkan nafsu yang menggebu untuk menyalurkan hasrat para paslon setelah mendapatkan suatu jabatan.

Karya ini mencoba untuk memvisualkan apa yang telah terjadi setelah pemilu berlangsung dan setelah pelantikan paslon yang memenangkan, bagaimana realita dan ekspetasi yang sering sekali tidak sejalan. Maksud dan tujuan dari lukisan ini dikemas sedemikian rupa agar para penikmat lebih bisa merasakan karya ini dengan baik.

Karya 2



Gambar 7. Keliling Mencari Kerumunan 65 x 75cm.
(Sumber: Afif Amerta, 2021)

Sumber : Afif Amerta, 2021
Judul : Keliling Mencari Kerumunan
Media : Acrylic, Charcoal, Aerosil
diatas Duplek
Ukuran : 65 x 75cm

Deskripsi : Alat peraga kampanye bukan hanya banner atau baliho yang dipajang dipinggir trotoar dengan ukuran yang cukup besar hingga menutupi lampu jalan, melainkan banyak alat-alat peraga lain untuk menunjang paslon yang ingin maju meraih suatu kedudukan. Salah satu alat peraga untuk berkampanye ialah dengan

keliling dari satu daerah ke daerah lain dengan berbagai pernak-pernik khasnya tersendiri yang dibawa oleh paslon.

Visual kendaraan yang ada pada karya ialah sebagai transportasi yang digunakan paslon untuk mengelilingi daerah yang akan dituju tentunya dengan bualan – bualan yang menjanjikan untuk menunjang kesuksesan karir paslon. Bendera bertuliskan “pilih moncong” mengibaratkan kata-kata manis yang akan diberikan oleh si pengendara mobil abu-abu untuk para rakyat kecil yang haus akan kemakmuran hidup. Serta rambut yang menyerupai bentuk tanduk banteng mengisyaratkan bahwa partai yang berlogo banteng saat ini memiliki hegemoni yang kuat di dalam masyarakat. Karya ini mencoba memvisualkan apa yang telah terekam melalui memory ingatan penulis, tidak lupa juga esensi yang diberikan dalam setiap karya tentunya memiliki makna dan ciri khas tersendiri.

Karya 3



Gambar 8. Lantangmu Membunuhmu 65 x 75cm.
(Sumber: Afif Amerta, 2021)

Sumber : Afif Amerta, 2021
Judul : Lantangmu Membunuhmu
Media : Acrylic, Charcoal, Serbuk
Aerosil diatas Duplek
Ukuran : 65 x 75cm

Deskripsi : Setiap paslon pasti memiliki banyak cara untuk merebut hati para rakyat, terutama rakyat-rakyat kecil, maka dalam karya “Lantangmu Membunuhmu” Divisualkan seseorang sedang jungkir balik yang berarti para paslon rela melakukan apapun demi mendapatkan perhatian rakyat, kemudian visual pohon beringin terbalik mengarah pada salah satu

partai yang berlambangkan pohon beringin dan diartikan telah kehilangan masa kejayaannya di masa lalu dengan bentuk yang terbalik. Serta rantai berwarna hijau menyimbolkan lapangan sebagai tempat berkampanye para paslon yang dapat menampung banyak orang.

Saat berkampanye pun para paslon selalu mengandalkan mulut mereka untuk memberikan janji manis yang membuat rakyat percaya. Ketika para paslon mengutarakan janji manis, mereka selalu menggunakan sebuah mic dan penguat suara atau speaker sehingga janji manis tersebut dapat terdengar jelas di telinga para rakyat yang tengah menghadiri kampanye para paslon.

Suara lantang dan penuh dengan semangat memenuhi kerumunan yang berisikan lautan manusia itu terdengar sangat jelas, pidato yang berisikan janji-janji dan ajakan untuk memilih para paslon terdengar sangat lantang. Ditambah lagi dengan mic dan penguat suara yang menunjang berlangsungnya kampanye saat itu. Pada karya yang dibuat, terdapat pistol yang mengarah ke kepala, hal tersebut melambangkan bahwa ketika paslon telah menduduki sebuah kekuasaan lalu mereka lupa hingga lalai dengan janji yang mereka berikan kepada rakyat, maka pistol tersebut akan membunuh mereka sendiri. Janji yang mereka berikan kepada rakyat melalui mic pada saat itu jika tidak dilaksanakan, maka akan menghancurkan karir mereka sendiri dalam jangka waktu panjang. Begitu lah memori yang diingat oleh penulis pada saat itu.

Karya 4



Gambar 9. Sayangi Aku Seperti Suapku, 65 x 75cm.
(Sumber: Afif Amerta, 2021)

Sumber : Afif Amerta, 2021
Judul : Sayangi Aku Seperti Suapku
Media : Acrylic, Charcoal, Serbuk Aerosil diatas Duplek
Ukuran : 65 x 70cm

Deskripsi : Hal yang tidak boleh dilakukan pada saat kampanye, tentunya akan dilanggar oleh paslon demi memenangkan jabatan yang mereka inginkan. Iming-iming jabatan telah membutuhkan akal sehat manusia. Hal yang tidak boleh dilanggar, namun sering dilakukan oleh setiap paslon ialah suap. Paslon dan jajarannya memberikan sejumlah uang kepada para rakyat secara diam-diam lalu rakyat percaya dengan uang tersebut sehingga saat pemilu berlangsung mereka yang memberikan suap mendapat suara terbanyak. Uang tersebut hanya diberikan pra pemilu atau kampanye, setelah itu paslon lupa pernah memberikan sejumlah uang kepada rakyat dengan janji akan memberikan kesejahteraan hidup yang lebih baik. Maka dari itu, pada karya yang dibuat terdapat amplop yang mengibaratkan sebagai perantara yang diberikan kepada rakyat berisi sejumlah uang, diberikan secara diam-diam supaya tidak diketahui oleh panitia pemilu. Namun hal tersebut merupakan rahasia umum dalam dunia pemilu. Selain gambar amplop, dalam karya tersebut terdapat rantai yang menggambarkan segala bentuk usaha paslon dalam kampanye sangat berkaitan satu sama lain, selalu bersinggungan, dan tentunya memiliki tujuan yang sama yaitu mengambil hati rakyat untuk menduduki jabatan yang mereka inginkan, kemudian adanya visual bintang bersinar tiga arah yang menjurus ke partai tertentu, dan partai tersebut dikenal selalu memberikan uang suap ke rakyat ketika berkampanye dengan nominal lebih besar dibandingkan dengan partai-partai lainnya Begitulah lika-liku pemilu yang sering terjadi di Indonesia serta ingatan yang terekam dalam benak penulis.

Refleksi Karya Keseluruhan

Awal dari penulis menemukan sebuah ide dari rangkaian penulisan artikel penciptaan karya yaitu ketika penulis merasakan sebuah kegelisahan yang dirasa keadaan setiap tahun mendekati politik selalu ada yang menjadi janggal dalam masa-masa berkampanye saat penulis tinggal. Dari hal tersebutlah ingin lebih

memperdalam rasa kegelisahan tersebut dan ingin menyampaikan ke audient pengunjung pameran ke dalam bentuk karya seni lukis.

Dalam proses penciptaan 4 karya tersebut, penulis berkontemplasi beberapa waktu dan pada akhirnya menemukan kembali ingatan-ingatan di pemilu 2019 lalu, mengenai bagaimana riuhnya jalan raya, jalan gang, bahkan di berbagai sudut kota maupun desa penuh disesaki oleh banner-banner kampanye omong kosong para paslon untuk memancing hati rakyat terutama rakyat-rakyat kecil yang selalu memimpikan kesejahteraan di tiap pemilu datang. Sebelum proses penciptaan 4 karya tersebut, penulis melakukan observasi serta diskusi dengan masyarakat sekitar mengenai tanggapan masyarakat tentang pemilu yang berjalan tiap lima tahun sekali, terlebih sejak pemilu 2019 hingga fenomena politik yang terjadi saat ini.

Pada 4 karya tersebut, penulis ingin menyampaikan tentang bagaimana para paslon berkampanye demi merebut hati rakyat, dengan berbagai macam cara dilakukan hingga jungkir balik, mulai dari berkeliling menggunakan mobil, mengadakan acara hiburan di lapangan seperti pentas dangdut, juga memberikan uang suap dengan nominal besar tiap amplopnya, kemudian penulis juga ingin menyampaikan bahwa bagaimana sikap paslon ketika memenangkan pemilu dan setelah dilantik, sikap yang arogan dan hipokrit yang tidak pernah memiliki keseriusan untuk menepati janji-janjinya saat berkampanye.

Dari keempat karya tersebut, penulis berkeinginan untuk melakukan pameran secara langsung (luring) dalam skala kecil bahkan skala nasional, namun keinginan melakukan pameran secara luring itu terkendala pandemic covid-19 yang sampai saat ini belum usai, serta penulis juga memiliki angan-angan untuk mengembangkan 4 karya tersebut sebagai gambar di kalender, karya 3 dimensional, dan dalam bentuk lainnya.

RESEPSI PUBLIK

a. Sitto Fossy Biosa

Sito Fossy Biosa (b. 1991, Probolinggo) adalah seorang direktur LOSTE Production. Untuk menimba ilmu di dunia perfilman, beliau pindah ke Surakarta pada 2010 dan

mengambil jurusan TV dan Film, Fakultas Seni Media Rekam, Institute Seni Indonesia (ISI Surakarta). Beliau masih aktif berkesenian sampai sekarang dan mengikuti beberapa pameran serta residensi dikancah Nasional dan Internasional. Alasan penulis memilih Sitto Fossy Biosa sebagai Responden dan Validator dikarenakan penulis pernah mengikuti beberapa program kesenian yang beliau kerjakan salah satunya *Visuarekan Vol.2* pada tahun 2020 dan berdiskusi mengenai kekaryaan penulis pernah memberi kritik serta saran pada acara screening video dan pameran sketsa yang diadakan di Sandiolo Space Surabaya dalam tajuk *imagesprach* program diskusi periodik dan pameran konsep. Beliau menanggapi proses pengkaryaan dari penulis sebagai berikut :

Secara visual dari karya Afif sangatlah menarik mulai dari bentuk, gaya, goresan, warna, garis meskipun dimensional yang Afif gunakan tampak flat. Namun justru unsur jukstaposisi dan tabrakan antar kontras bentuk-elemen semakin memperlihatkan jelas distorsi pada isu yang sedang diangkat., bahwa politikus juga seperti orang-orang pada umumnya yang memiliki dualitas dalam hidupnya, tingkah dan sikapnya. Sampai kapanpun manusia adalah makhluk yang selalu kontradiktif dengan apa yang mereka perbuat, sadar atau tidak sadar.

b. Dwiki Nugroho Mukti

Dwiki Nugroho Mukti (b. 1992, Banyuwangi) adalah seorang seniman dan curator muda berdomisili di Surabaya Indonesia sejak 2013 hingga sekarang aktif dan berproses di keloktif seni Serbuk Kayu dan sekarang beliau sebagai direktur utama dalam penyelenggaraan Biennale Jatim 8 di tahun 2019 dan Biennale Jatim 9 di tahun 2020. Alasan penulis memilih Dwiki Nugroho Mukti sebagai responden dan validator dikarenakan penulis sering mengikuti beberapa program kesenian yang dibuat beliau sebagai partisipan *artist* seperti Biennale Jatim 8, Biennale Jatim 9, dan Cc Bcc proyek pemetaan *emerging artist* Jawa Timur versi ARSUB. Beliau menanggapi karya penulis sebagai berikut :

Dalam menyelami sekitar untuk terus menggali potensi spesifik dilakukan dengan berbagai metode, dengan menyelami isu politik dan fenomenanya melalui hal-hal yang terjadi disekitar menjadi hal hal yang menarik. Dalam karya Afif fungsi kritiknya berjalan, karya ini berusaha memantik daya nalar kritis untuk mengulik lebih lanjut mengenai bagaimana pesta demokrasi berkerja. Saya merasa eksplorasi visual yang dilakukan oleh Afif sangat baik, tidak terlalu muluk-muluk untuk meminjam tanda yang gambling dan direalisasikan melalui judul-judul karyanya. Sedikit catatan dari saya adalah media yang digunakan oleh Afif, di 3 karya yang dibuat menggunakan duplek tidak disertai sebuah alasan yang kongkret padahal menurut saya saat media yang digunakan dapat mewakili statmen Afif akan membuat karyanya menjadi lebih komplit. Namun secara keseluruhan saya sangat menikmati objek karya dan isu yang dibicarakan Afif di dalamnya.

c. Dyan Condro

Dyan Condro (b. 1989, Tuban) adalah seniman muda yang berbasis di Surabaya yang sampai sekarang masih aktif bergelut di dunia kesenian. Beliau aktif berproses penciptaan karya seni lukis dengan gaya surrealism interaktif dengan memanfaatkan berbagai macam medium untuk bahan eksplorasi penciptaanya. Terlibat berbagai macam pameran dengan skala nasional dan internasional dan yang terakhir beliau dinobatkan sebagai lima karya terpilih pemenang Basoeki Abdullah Art Award #3 *Re-Mitologisasi* pada tahun 2019. Alasan penulis memilih Dyan Condro sebagai responden dan validator dikarenakan beliau pada masa perkuliahan dan menempuh proses skripsi penciptaan seni dengan pembimbing yang sama seperti penulis sekarang. Beliau menanggapi karya penulis sebagai berikut:

Secara pemaparan ide karya terkait politik ke dalam lukisan Afif nampak sudah piawai, namun secara teknik dan eksekusi kamu harus tetap belajar lagi. Melihat dasar seniman idolamu terkait karya-karya kamu yang kamu ciptakan seharusnya kamu memiliki kecondongan yang lebih. Tapi disini

terlihat secara teknik dan eksplorasi warna kamu harus banyak lagi mencoba. Keberanian Afif mengangkat isu-isu politik menjadi point lebih disaat era seni rupa dekoratif, naif, grafis, ilustratif yang banyak menampilkan karya-karya manis soft dan menghibur tanpa ada muatan konsep yang kuat. Tipe karya Afif mengingatkan saya dengan karya seorang kawan saya yang memiliki pemikiran absurd terkait jati diri yang mengeksplorasi tubuh dan kehidupan (Banny Jayanata) dia memiliki yang karakternya seperti karyamu namun hampir semua pemikirannya dan pola hidupnya sangat absurd. Apakah pola berkaryamu terkait politik pemilu ini menjadi pencerminan kehidupanmu ? itu menjadi langkah awal untuk dirimu agar karyamu memiliki muatan pemikiran dan konsep yang menarik dan asik untuk di nikmati dan dibahas dalam dunia seni rupa kelak. (Menjadi seniman idealis memang perlu tetapi idealis yang disukai banyak orang itu sulit) selamat berkarya dan terus belajar, semoga cepat lulus.

d. Justian Jafin

Justian Jafin Wibisono aka Jafin Rocx seniman Surabaya yang pernah menempuh pendidikan seni lukis tahun 2008 ISI Yogyakarta dan sampai sekarang berdomisili dan berproses di Yogyakarta, Indonesia. Beliau aktif dan berproses di studio yang beliau tinggal bernama Hi-Monotone Studio Jl. Dagen, Dagen, Pendowoharjo, Kec Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (55186). Karya Lukis yang beliau hasilkan bisa bertema sosiologi seni, masyarakat tertindas yang beliau lihat, pasar seni rupa, sampai dinamika wacana seni rupa. Beberapa pameran di kancah Nasional dan Internasional telah beliau ikuti dan yang terakhir beliau melaksanakan pameran tunggal bertajuk Kemas Ulan gala Jafin #2 di CG Artspace dengan mengandeng Mike Susanto sebagai curator pameran. Alasan penulis memilih Justian Jafin sebagai responden dan validator dikarenakan penulis pernah mengikuti Praktik Kerja Lapangan di studio beliau tinggal. Berikut tanggapan Justian Jafin mengenai karya lukis dari penulis:

Secara visual yang Afif buat sangatlah unik, lucu dan juga menarik. Deformasi sebuah tubuh yang Afif sodorkan sangat lah dekoratif, naif Afif bisa dikatakan sudah memiliki karakter tersendiri dimana banyak praktisi seni seumuran Afif sekarang masih sulit dalam menemukan karakter. Untuk karya 1 deformasi yang digunakan sangat ramai dengan tidak meninggalkan objek utama dalam karya tersebut. eksplorasi visual pada karya 1 banyak sebagai penanda yang Afif ingin

sampaikan dengan semua konsep yang tersusun dapat dipahami menjadi kesatuan visual tetapi berbeda dengan karya 2, 3 dan 4. Dari ketiga karya tersebut sangat berbeda dengan karya pertama dalam pengambilan sebuah penanda, karya tersebut lebih minimalis dan secara display yang Afif jelaskan melalui via telephone dapat dipahami maksud dan tujuan karya tersebut diciptakan.

REFERENSI

Sumber dari buku:

Hendriyana, Husen. 2018. *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya : Seni Kriya & Desain Produk Non Manufaktur*. Bandung: Sunan Ambu Press.

Maryanto. 2000. *Apresiasi Karya Seni dan Kontemporer*. Jakarta: Balai Pustaka

Rahman, Hibana. d. 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa : Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa, DictiArt Lab & Djagad Art House*. Yogyakarta.

Sumber dari artikel jurnal :

Rasul, 2018. “Tubuh Dialog Dalam Lukisan”. *NARADA, Jurnal Desain & Seni, FSDK-UMB*, Vol. 5 No. 2. pp, 138-150

Pamungkas, Dimas. T. 2018. “Tubuh Manusia Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Lukis”. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, Vol. 6 No. 1, pp. 775-785

Sumber dari website:

Thabroni, Gamal. (2018). “Seni Rupa Kontemporer : Pengertian, Sejarah, Ciri dan Contoh”. *Teori Seni*, 4. Diunduh pada tanggal 12 Oktober 2021, dari <https://serupa.id/seni-rupa-kontemporer/>

Sa'diyah, Halimatus. (2015). “Pengaruh Citra Tubuh Terhadap Penyesuaian Diri Siswa-Siswi Kelas VII-VIII SMP NU Syamsudin Malang”. Diunduh pada tanggal 27 September 2021, dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/1651/>